



PERAN DIGITALISASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI TERHADAP LITERASI INFORMASI MAHASISWA DI SULAWESI SELATAN

Andi Ahmad Chabir Galib¹, Muhammad Nasrul², Ismaya³,
Muh. Faizaldi⁴, Muh. Nur Ihsan⁵

*Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Enrekang^{1,2,3,4,5}

Korespondensi: ahmadchabirgalib@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di Sulawesi Selatan. Objek penelitian mencakup tiga institusi, yaitu Perpustakaan Institut Teknologi dan Bisnis Kalla Makassar, American Corner Library, dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pustakawan dan mahasiswa pengguna layanan perpustakaan digital. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi temuan berdasarkan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi perpustakaan berperan penting dalam mempermudah akses informasi, meningkatkan keterampilan pencarian dan evaluasi sumber, serta mendorong kemandirian belajar mahasiswa. Setiap perpustakaan menunjukkan pendekatan digitalisasi yang berbeda, namun secara umum penggunaan e-library, katalog online, serta platform referensi digital telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan pengguna, dan hambatan teknis masih ditemukan di beberapa lokasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap digitalisasi perpustakaan di wilayah Sulawesi Selatan yang masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya terkait kontribusinya dalam membentuk keterampilan literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi perpustakaan secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa, dan implikasinya mendorong perlunya kebijakan penguatan infrastruktur digital, peningkatan kompetensi pustakawan, serta penyediaan pelatihan literasi informasi bagi pengguna secara berkelanjutan.

Kata Kunci: digitalisasi perpustakaan; literasi informasi; perpustakaan perguruan tinggi

THE ROLE OF ACADEMIC LIBRARY DIGITALIZATION IN STUDENTS' INFORMATION LITERACY IN SOUTH SULAWESI

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of library digitalization in enhancing students' information literacy in South Sulawesi. The research objects include three institutions: the Library of Kalla Institute of Technology and Business Makassar, the American Corner Library, and the Library of Muhammadiyah University of Sinjai. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving librarians and student users of digital library services. Data were analyzed using a thematic analysis approach, involving data reduction, categorization, and interpretation of findings based on key themes. The results reveal that library digitalization plays a crucial role in facilitating access to information, improving skills in searching and evaluating sources, and fostering students' independent learning. Each library demonstrates different approaches to digitalization; however, the general use of e-libraries, online catalogs, and digital reference platforms has positively contributed to students' information literacy skills. Nevertheless, challenges such as limited facilities, lack of user training, and technical barriers remain in certain locations. The novelty of this research lies in its focus on library digitalization in South Sulawesi, which has rarely been examined in depth, particularly in relation to its contribution to shaping students' information literacy skills. This study concludes that library digitalization significantly contributes to the enhancement of students' information literacy, with implications for strengthening digital infrastructure, improving librarian competencies, and providing sustainable information literacy training for users.

Keyword: library digitalization; information literacy; university library



Riwayat Artikel

1. Diterima : 27 Juli 2025
2. Disetujui : 24 Agustus 2025
3. Dipublikasikan : 1 September 2025



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara manusia mengakses, menyimpan, dan memanfaatkan informasi, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi (Yu, P.Y., 2023; Deha, 2024). Perpustakaan, yang selama ini dikenal sebagai pusat penyimpanan koleksi fisik, kini mengalami transformasi ke arah digitalisasi sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemustaka yang semakin dinamis dan berbasis teknologi (Sun, X., 2022; Jamridafrizal, 2024). Digitalisasi perpustakaan tidak hanya mencakup konversi koleksi cetak menjadi format digital, tetapi juga mencakup penyediaan layanan informasi melalui platform daring, penggunaan sistem manajemen perpustakaan berbasis web, akses ke *e-journal* dan *e-book*, serta pengembangan repositori institusi dan sistem katalog *daring* (OPAC) (Saputra, A., 2020; Ilhami, 2024). Transformasi ini diyakini dapat memperluas jangkauan layanan perpustakaan dan meningkatkan kualitas literasi informasi mahasiswa, yaitu kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis (Sumithra, S., 2024; Ridwan, 2024). Dalam konteks perguruan tinggi, literasi informasi merupakan keterampilan penting yang mendukung proses belajar mandiri, berpikir kritis, serta integritas akademik mahasiswa (Rustiono, M.P., 2018; Ismaya, 2023). Meningkatnya kompleksitas dan volume informasi digital saat ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga menjadi penilai informasi yang cermat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peran perpustakaan digital menjadi sangat penting dalam membimbing dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana digitalisasi perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa, dengan mengambil studi pada tiga institusi di Sulawesi Selatan, yakni Institut Teknologi dan Bisnis Kalla Makassar, American Corner Library, dan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Ketiga institusi ini dipilih bukan hanya karena memiliki karakteristik berbeda dalam pengelolaan perpustakaan digital—baik dari sisi sumber daya, pendekatan layanan, maupun cakupan koleksi digital—tetapi juga karena dapat merepresentasikan variasi konteks akademik di Sulawesi Selatan, mulai dari perguruan tinggi swasta berbasis bisnis dan teknologi, lembaga berbasis kolaborasi internasional, hingga universitas berbasis keislaman. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa keragaman model digitalisasi perpustakaan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi berbeda berkontribusi terhadap pengembangan literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini juga berangkat dari fenomena bahwa meskipun digitalisasi telah dilakukan secara luas, belum seluruh layanan tersebut

dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa. Dalam praktiknya, sebagian mahasiswa masih cenderung bergantung pada sumber informasi populer atau instan dari mesin pencari umum, tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitas sumber. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan akses digital yang luas tidak secara otomatis meningkatkan literasi informasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi kontekstual mengenai sejauh mana layanan digital perpustakaan berkontribusi dalam membentuk keterampilan literasi informasi mahasiswa di wilayah ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya digitalisasi perpustakaan dalam mendorong peningkatan kualitas literasi informasi. Mathar (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam perpustakaan mampu memperluas akses terhadap sumber daya akademik dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan literasi. Sementara itu, penelitian oleh Putrayasa (2024) menegaskan bahwa integrasi sistem perpustakaan digital dengan kurikulum dan program literasi informasi mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi yang kompleks. Di sisi lain, Oktavia (2024) menekankan bahwa transformasi digital harus disertai dengan penguatan kapasitas pengguna dan pustakawan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek infrastruktur dan akses teknologi, tanpa mengeksplorasi secara mendalam keterkaitan langsung antara digitalisasi perpustakaan dengan peningkatan literasi informasi mahasiswa. Selain itu, mayoritas studi dilakukan di wilayah perkotaan dan kampus besar di Jawa, sehingga belum merepresentasikan keragaman kondisi institusi di kawasan timur Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan adanya celah ilmiah yang perlu dijawab, yakni bagaimana strategi digitalisasi perpustakaan perguruan tinggi di Sulawesi Selatan secara kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan literasi informasi mahasiswa.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus lokus dan pendekatan analisisnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada institusi besar di wilayah perkotaan atau kampus unggulan nasional, penelitian ini menggali dinamika layanan perpustakaan digital di perguruan tinggi daerah yang menghadapi tantangan infrastruktur, keterbatasan SDM, dan karakteristik pengguna yang beragam. Dengan mengkaji tiga institusi yang berbeda latar dan pendekatannya, penelitian ini menghadirkan perspektif komparatif yang memperkaya pemahaman mengenai praktik digitalisasi perpustakaan serta bagaimana masing-masing institusi membentuk pola literasi informasi mahasiswa. Dari sisi teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya melihat digitalisasi perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia akses teknologi, tetapi juga sebagai proses strategis yang berkontribusi pada pengembangan literasi

informasi sebagai kompetensi kunci abad ke-21 dalam kerangka transformasi digital pendidikan tinggi.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis yang relevan. Hasil temuan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola perpustakaan, dosen, dan pemangku kebijakan pendidikan tinggi dalam merancang strategi layanan informasi yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan menyoroti tantangan khas perguruan tinggi daerah, penelitian ini menawarkan masukan konkret bagi penguatan kebijakan layanan perpustakaan digital yang berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa, sekaligus mendukung agenda global dalam membangun ekosistem pendidikan tinggi yang responsif terhadap transformasi digital.

B. KAJIAN TERDAHULU

Kajian terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya menjadi penting dalam rangka memahami posisi dan kontribusi penelitian ini dalam lanskap ilmiah yang lebih luas. Penelitian mengenai digitalisasi perpustakaan dan literasi informasi telah banyak dilakukan, namun masing-masing memiliki fokus, pendekatan, dan konteks yang berbeda. Salah satu penelitian yang cukup berpengaruh adalah studi yang dilakukan oleh Mathar (2024) yang menyoroti hubungan antara pengembangan sistem perpustakaan digital dan kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi akademik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mahasiswa yang secara aktif menggunakan layanan perpustakaan digital menunjukkan tingkat literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya bergantung pada sumber umum dari internet. Kelebihan penelitian ini terletak pada cakupan datanya yang luas dan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel. Namun, kelemahannya adalah kurangnya eksplorasi terhadap konteks sosial dan budaya yang memengaruhi keberhasilan penggunaan layanan digital, serta tidak menggambarkan secara mendalam persepsi dan pengalaman pengguna.

Penelitian lain dilakukan oleh Oktavia (2024) yang mengkaji efektivitas program literasi informasi berbasis perpustakaan digital di salah satu universitas di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dan menekankan pentingnya peran pustakawan sebagai fasilitator literasi digital. Temuan mereka menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya bergantung pada keberadaan teknologi digital, tetapi juga pada kapasitas pustakawan dalam merancang dan mengimplementasikan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kelebihan studi ini terletak pada pendekatan holistik terhadap peran sumber daya manusia, tetapi penelitian ini terbatas pada satu institusi sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan.

Sementara itu, Putrayasa (2024) melakukan studi komparatif terhadap implementasi digitalisasi perpustakaan di beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia, dan menemukan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan institusional dan infrastruktur teknologi. Studi ini memberikan data empiris yang kuat mengenai faktor eksternal yang memengaruhi kualitas layanan digital. Namun, kelemahan dari studi ini adalah tidak adanya fokus eksplisit pada aspek literasi informasi sebagai hasil dari proses digitalisasi tersebut.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa digitalisasi perpustakaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa, tetapi keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor, seperti infrastruktur, kebijakan, kompetensi pustakawan, dan kemampuan adaptasi pengguna. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*gap*) dalam literatur dengan memberikan perspektif baru dari konteks wilayah Sulawesi Selatan yang belum banyak dikaji, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa maupun pustakawan dalam memanfaatkan layanan digital perpustakaan.

Selain itu, terdapat *gap* metodologis yang perlu ditekankan, yaitu belum adanya penelitian terdahulu yang melakukan perbandingan antar institusi perguruan tinggi di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Padahal, konteks ini penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana dinamika digitalisasi perpustakaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi informasi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi studi sebelumnya, melainkan berupaya mengembangkan pemahaman dengan memberikan analisis komparatif pada institusi daerah serta menawarkan implikasi praktis bagi penguatan kebijakan dan strategi layanan perpustakaan digital.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori literasi informasi dan teori difusi inovasi. Teori literasi informasi yang dikembangkan oleh *American Library Association* (ALA, 1989) menyatakan bahwa individu yang memiliki literasi informasi adalah mereka yang mampu mengenali kebutuhan informasi, mengetahui bagaimana menemukan informasi, mengevaluasi sumber dan konten informasi secara kritis, serta menggunakannya secara etis dan legal. Literasi informasi juga mencakup kemampuan untuk memahami bagaimana informasi disusun, diproduksi, dan didistribusikan dalam berbagai format, baik cetak maupun digital. Dalam konteks pendidikan tinggi, *Association of College and Research Libraries* (ACRL, 2016) mengembangkan *Framework for Information Literacy for Higher Education* yang mengidentifikasi enam kerangka konseptual penting dalam literasi informasi, termasuk

kemampuan untuk berpikir kritis terhadap otoritas sumber, memahami proses pembuatan informasi, serta keterampilan berpartisipasi dalam ekosistem pembelajaran digital.

Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2023; 2010) dalam (Nareswari, A.Z., 2025) menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana suatu inovasi, termasuk teknologi digital di perpustakaan, diadopsi dan disebarluaskan di antara kelompok pengguna. Rogers menjelaskan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, yaitu keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), kemampuan untuk diuji coba (*trialability*), dan kemampuan untuk diamati hasilnya (*observability*). Sejalan dengan itu, teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Mailin (2022) menegaskan bahwa penerapan teknologi digital di lembaga informasi modern juga dipengaruhi oleh faktor kesiapan pengguna dan dukungan kelembagaan. Dalam konteks penelitian ini, digitalisasi perpustakaan dapat memberikan keunggulan relatif dalam akses informasi, tetapi keberhasilan adopsinya di kalangan mahasiswa dan pustakawan di Sulawesi Selatan sangat bergantung pada kesesuaian dengan kebutuhan lokal, tingkat literasi digital, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, teori difusi inovasi relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pemanfaatan layanan perpustakaan digital di wilayah ini.

Selain teori-teori utama tersebut, konsep *digital library* juga menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Menurut Solihin (2024), perpustakaan digital bukan sekadar tempat penyimpanan data digital, tetapi merupakan sistem informasi terintegrasi yang melibatkan organisasi, metadata, kurasi konten, dan interaksi pengguna. Perpustakaan digital idealnya memberikan akses yang terbuka, terstruktur, dan terjamin kualitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan prinsip-prinsip pengembangan perpustakaan digital yang berbasis pengguna (*user-centered digital library*) sebagai referensi analisis layanan yang ada di tiga institusi yang menjadi objek kajian. Dalam konteks ini, penting untuk menilai apakah layanan digital yang dikembangkan telah benar-benar menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan pola belajar mahasiswa, serta sejauh mana interaksi pengguna dengan sistem tersebut mendukung pencapaian kompetensi literasi informasi.

Dengan demikian, penelitian ini memadukan pemahaman konseptual tentang literasi informasi, adopsi teknologi, dan prinsip pengembangan perpustakaan digital untuk memecahkan permasalahan utama yang diteliti, yaitu bagaimana digitalisasi perpustakaan perguruan tinggi di Sulawesi Selatan berperan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini tidak menggunakan model matematis secara eksplisit, tetapi menggunakan pendekatan analisis tematik dari data kualitatif untuk membangun pemahaman

tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi model layanan perpustakaan digital yang efektif, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis dan teoretis bagi pengembangan layanan perpustakaan di era digital, khususnya di konteks perguruan tinggi di daerah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran digitalisasi perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa dan pustakawan menafsirkan, menggunakan, serta mengalami layanan perpustakaan digital dalam konteks sehari-hari. Dengan cara ini, penelitian dapat menggali makna subjektif dan dinamika nyata yang terbentuk dari interaksi antara layanan digital dan perilaku informasi pengguna.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan desain studi multi-kasus. Pemilihan desain ini didasarkan pada konteks penelitian yang melibatkan tiga lokasi berbeda, masing-masing dengan karakteristik khusus dalam pengelolaan dan pemanfaatan layanan perpustakaan digital. Melalui studi multi-kasus, penelitian ini berupaya menggali dinamika serta variasi implementasi digitalisasi dan dampaknya terhadap literasi informasi mahasiswa dalam berbagai konteks institusional. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan secara kuantitatif antar lokasi, melainkan untuk memahami bagaimana konteks lokal dan strategi digitalisasi perpustakaan memengaruhi keberhasilan layanan informasi di setiap tempat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pustakawan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan layanan digital serta mahasiswa sebagai pengguna aktif perpustakaan digital. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan kriteria tertentu seperti keterlibatan langsung dalam proses layanan digital, pengalaman menggunakan platform perpustakaan daring, serta kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah fenomena sistem layanan perpustakaan digital, yang mencakup aspek pengelolaan, pemanfaatan, dan pengalaman pengguna terhadap layanan tersebut.

Sementara itu, lokasi penelitian ditetapkan di tiga institusi, yaitu Perpustakaan Institut Teknologi dan Bisnis Kalla Makassar, American Corner Library di Makassar, dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademik untuk merepresentasikan keberagaman tipologi institusi di Sulawesi Selatan. Institut Teknologi dan Bisnis Kalla Makassar merepresentasikan perguruan tinggi dengan orientasi teknologi tinggi dan pendekatan manajerial modern. American Corner

Library, meskipun berbasis komunitas, memiliki layanan digital yang kuat dan terintegrasi dengan program internasional. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Sinjai mencerminkan perguruan tinggi di wilayah yang relatif jauh dari pusat kota, tetapi sedang giat melakukan transformasi digital.

Dengan demikian, pemilihan ketiga lokasi ini bukan semata-mata bersifat deskriptif, melainkan bertujuan metodologis untuk menangkap variasi konteks institusional (teknologi, komunitas, dan daerah). Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran komparatif yang lebih kaya mengenai dinamika digitalisasi perpustakaan dan kontribusinya terhadap literasi informasi mahasiswa di Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap enam pustakawan yang bertanggung jawab pada layanan digital serta sembilan mahasiswa yang aktif menggunakan perpustakaan digital. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman mereka terkait manfaat, tantangan, serta pengalaman langsung dalam mengakses dan memanfaatkan layanan digital perpustakaan. Observasi partisipatif dilakukan dalam tiga sesi layanan digital untuk mencatat secara langsung interaksi pengguna dengan sistem, pola pendampingan pustakawan, serta kendala teknis yang muncul selama proses layanan. Sementara itu, studi dokumentasi difokuskan pada dokumen-dokumen resmi seperti SOP digitalisasi perpustakaan, laporan statistik penggunaan *e-journal*, panduan layanan online, serta repositori institusi yang merekam aktivitas dan capaian program digitalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah secara tematik. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara dan catatan observasi, kemudian dilakukan proses reduksi untuk memilah data yang relevan. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu seperti bentuk digitalisasi, persepsi pengguna, kendala teknis, serta implikasi terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa. Analisis dilakukan secara induktif dengan membangun pemahaman berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Analisis ini bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa yang ada di lapangan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan baik terhadap teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) maupun terhadap sumber data (pustakawan dan mahasiswa dari institusi yang berbeda). Selain itu, dilakukan member check, yaitu verifikasi hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Validitas juga diperkuat dengan

dokumentasi proses penelitian secara sistematis sebagai bentuk audit trail, yang memungkinkan proses verifikasi ulang terhadap jejak analisis data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di tiga perguruan tinggi di Sulawesi Selatan, yaitu Institut Teknologi dan Bisnis Kalla Makassar, American Corner Library Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik. Hasil dan pembahasan disajikan dalam beberapa tema yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian, serta dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Aksesibilitas Layanan Digital Perpustakaan

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketiga institusi telah melakukan upaya digitalisasi, meskipun dalam tingkat dan bentuk yang berbeda. Institut Teknologi dan Bisnis Kalla Makassar telah menyediakan OPAC, repository institusi, akses jurnal digital, dan LMS yang terintegrasi dengan perpustakaan. American Corner Library mengandalkan platform *eLibrary* USA, sedangkan Universitas Muhammadiyah Sinjai masih berada pada tahap awal digitalisasi, dengan fokus pada OPAC dan repository skripsi.

Perbedaan tingkat aksesibilitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan pendanaan dan kebijakan institusional: ITBK Makassar memiliki komitmen alokasi dana untuk berlangganan jurnal internasional, sementara UMSI masih mengandalkan sumber terbuka karena keterbatasan anggaran. Kedua, kondisi geografis dan infrastruktur jaringan: mahasiswa UMSI sering menghadapi kendala teknis karena akses internet yang tidak stabil, berbeda dengan mahasiswa ITBK dan American Corner yang relatif lebih mudah mengakses layanan digital. Ketiga, orientasi kelembagaan: American Corner menekankan program berbasis komunitas dan akses ke sumber global, sedangkan ITBK menekankan integrasi digital dengan sistem akademik internal.

Data wawancara menguatkan temuan ini. Mahasiswa ITBK melaporkan intensitas penggunaan layanan digital rata-rata 4–5 kali per minggu, sedangkan mahasiswa UMSI rata-rata hanya 1–2 kali per minggu, terutama karena keterbatasan konten berbayar dan kendala jaringan. Kondisi ini sesuai dengan kerangka literasi informasi dari ACRL (2016), yang menekankan bahwa literasi informasi tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali kebutuhan informasi, tetapi juga pada akses efektif terhadap sumber yang relevan.

Sejalan dengan penelitian Oktavia (2024) yang menegaskan pentingnya akses teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa akses semata tidak cukup. Ketersediaan konten yang relevan dan strategi edukasi literasi digital menjadi faktor penentu. Wawancara dengan pustakawan di ketiga lokasi juga mengungkap bahwa pelatihan pemustaka masih terbatas, terutama di UMSI, sehingga sebagian mahasiswa belum mampu memanfaatkan platform digital secara optimal.

Selain itu, wawancara dengan pustakawan menunjukkan bahwa pelatihan pemustaka masih menjadi tantangan tersendiri, khususnya di institusi yang baru memulai proses digitalisasi. Kurangnya literasi digital dasar pada sebagian mahasiswa juga menjadi penghambat optimalisasi layanan digital yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengembangan infrastruktur, penyediaan konten digital yang berkualitas, dan peningkatan kapasitas pengguna melalui program edukasi literasi informasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan akses antar institusi bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi juga terkait kebijakan, pendanaan, dan kapasitas sumber daya manusia. Upaya digitalisasi perpustakaan di Sulawesi Selatan perlu dipandang sebagai proses holistik yang mencakup penguatan infrastruktur, pengadaan koleksi digital yang berkualitas, dan peningkatan kapasitas literasi digital mahasiswa. Implementasi yang komprehensif akan berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi informasi, sekaligus mendukung pencapaian tujuan akademik dan pembelajaran sepanjang hayat.

Peran Pustakawan dalam Literasi Informasi

Di ITBK Makassar, pustakawan memainkan peran aktif dalam memfasilitasi pelatihan literasi informasi. Kegiatan pelatihan dilakukan secara berkala minimal dua kali setiap semester, dengan materi yang mencakup teknik penelusuran jurnal ilmiah, etika penggunaan informasi, strategi menghindari plagiarisme, dan penggunaan alat sitasi seperti *Mendeley* atau *Zotero*. Beberapa mahasiswa bahkan menyebutkan bahwa pelatihan ini sangat membantu dalam penulisan tugas akhir, sebagaimana testimoni seorang responden: *“Setelah ikut pelatihan, saya lebih percaya diri mencari artikel internasional dan tahu cara mengutip yang benar.”*

Di American Corner, pustakawan berfungsi sebagai fasilitator komunitas literasi. Mereka tidak hanya memberikan akses, tetapi juga menciptakan ruang diskusi seperti *"info-session"* dan pelatihan daring terbuka yang dapat diikuti tidak hanya mahasiswa, tetapi juga masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pandangan Solihin (2024) bahwa perpustakaan digital harus berpusat pada pengguna (*user-centered*), dengan pustakawan sebagai mediator literasi dan penggerak komunitas.

Sebaliknya, di Universitas Muhammadiyah Sinjai, peran pustakawan masih terbatas pada layanan administratif. Observasi menunjukkan hanya ada dua pustakawan tetap yang lebih banyak mengurus proses teknis, seperti pengelolaan OPAC dan repository skripsi. Belum ada program pelatihan literasi informasi yang terstruktur, sehingga interaksi edukatif antara pustakawan dan mahasiswa masih minim. Kondisi ini menandakan bahwa perpustakaan masih dipandang sebatas penyedia layanan teknis, bukan sebagai pusat pembelajaran berbasis informasi.

Penelitian ini mengembangkan temuan Mathar (2024), yang menyatakan bahwa keberadaan teknologi tidak cukup tanpa kehadiran sumber daya manusia yang berkompeten. Penelitian ini menambahkan bahwa peran pustakawan sebagai pendidik adalah elemen penting dalam mendukung transformasi digital. Kemampuan pustakawan dalam menyusun materi pelatihan, memberikan pendampingan, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan pengguna menjadi indikator penting keberhasilan digitalisasi literasi informasi.

Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan transformasi digital dalam konteks literasi informasi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi pustakawan. Investasi dalam pengembangan kapasitas pustakawan melalui pelatihan profesional, jejaring kerja, dan dukungan kebijakan institusional menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem literasi informasi yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Strategi Pemanfaatan Digitalisasi oleh Mahasiswa

Strategi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan digital pribadi dan pengalaman belajar sebelumnya. Di ITBK Makassar, mayoritas mahasiswa menunjukkan strategi aktif, seperti membuat *bookmark* artikel, menggunakan *database* Scopus, serta mengatur referensi dengan aplikasi *Mendeley*. Seorang mahasiswa menyatakan: “Kalau ada tugas, saya langsung cari di Scopus, terus simpan pakai Mendeley biar rapi. Jadi lebih gampang pas nulis laporan.” Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi mereka berkembang tidak hanya karena ketersediaan layanan, tetapi juga berkat pelatihan literasi informasi yang konsisten serta dukungan dosen yang mewajibkan penggunaan sumber jurnal internasional. Lingkungan akademik ini menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri dan reflektif, sesuai dengan karakter literasi informasi modern.

Sebaliknya, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sinjai sebagian besar hanya menggunakan OPAC dan repository lokal. Mereka jarang memanfaatkan database internasional, dan sebagian besar belum terbiasa menggunakan kata kunci yang tepat, teknik penelusuran lanjutan, ataupun mengevaluasi validitas sumber. Salah satu mahasiswa mengakui: “Biasanya saya cuma cari skripsi kakak tingkat di repository, soalnya gampang diakses, kalau

cari di jurnal malah bingung.” Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi informasi, yang bukan hanya terkait dengan keterbatasan fasilitas digital, tetapi juga minimnya pembimbingan dari pustakawan maupun dosen dalam pemanfaatan sumber digital secara optimal.

Menurut teori difusi inovasi Mailin (2022), tingkat adopsi teknologi tergantung pada persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi tersebut dapat dibentuk melalui intervensi edukatif dan pembiasaan penggunaan teknologi. Ketika mahasiswa terbiasa menggunakan fitur-fitur pencarian canggih, mereka cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi informasi. Dalam konteks ini, peran institusi sangat vital untuk menyediakan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksperimen, praktik langsung, dan evaluasi berkelanjutan terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa.

Perbandingan strategi antara mahasiswa di dua institusi menegaskan bahwa literasi informasi bukan sekadar hasil dari ketersediaan infrastruktur digital, tetapi merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara sadar dan sistematis. Program pelatihan terstruktur, keterlibatan dosen dan pustakawan dalam mendampingi mahasiswa, serta kebijakan kampus yang menekankan penggunaan sumber akademik digital menjadi faktor penting dalam membentuk budaya literasi digital di perguruan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi literasi informasi berbasis kurikulum dan pelatihan berkelanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa menghadapi tantangan informasi di era digital. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menyediakan akses, tetapi juga memberdayakan mahasiswa agar menjadi pengguna informasi yang cakap, kritis, dan etis.

Faktor Penghambat Digitalisasi

Penelitian ini menemukan adanya tiga kendala utama dalam implementasi digitalisasi perpustakaan di Sulawesi Selatan. Pertama, infrastruktur teknologi yang tidak merata. American Corner memiliki konektivitas yang baik karena dukungan dari lembaga internasional seperti Kedutaan Besar Amerika Serikat, yang memungkinkan mereka menyediakan akses cepat ke *eLibraryUSA* dan berbagai sumber digital lainnya. ITBK Makassar telah mengembangkan sistem internal yang terintegrasi antara perpustakaan, *LMS*, dan sistem akademik, yang menunjukkan kesiapan kelembagaan dalam mendukung transformasi digital. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Sinjai mengalami kendala serius dalam pengadaan server, perangkat keras, dan langganan jurnal ilmiah. Keterbatasan ini berakibat pada lambatnya proses digitalisasi dan rendahnya akses terhadap informasi ilmiah terkini.

Kedua, kurangnya literasi digital mahasiswa menjadi hambatan tersendiri. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan keterbatasan akses teknologi cenderung belum siap menghadapi sistem perpustakaan digital. Rendahnya keterampilan dasar seperti navigasi web, penggunaan database, dan pengelolaan informasi berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan layanan yang ada. Hal ini memperkuat teori *ALA* (1989) bahwa literasi informasi mencakup kemampuan dalam mengenali kebutuhan informasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis.

Ketiga, lemahnya kebijakan kelembagaan terkait pengembangan layanan perpustakaan digital. Di beberapa institusi, belum ada anggaran khusus atau *roadmap* pengembangan perpustakaan digital. Ketiadaan kebijakan ini berdampak pada stagnasi inovasi, kurangnya keberlanjutan program digitalisasi, dan lemahnya dukungan terhadap pengembangan kapasitas pustakawan. Akibatnya, pengelolaan perpustakaan berjalan secara konvensional dan tidak adaptif terhadap dinamika kebutuhan pengguna di era digital. Untuk memperjelas perbedaan antar institusi, berikut ringkasan faktor penghambat:

Tabel 1. *Faktor Penghambat*

Faktor Penghambat	ITBK Makassar	American Corner	Universitas Muhammadiyah Sinjai
Infrastruktur Teknologi	Baik, sistem terintegrasi (LMS & perpustakaan)	Sangat baik, dukungan internasional	Lemah, server & perangkat terbatas
Literasi Digital Mahasiswa	Menengah–tinggi, terbantu pelatihan	Menengah, difasilitasi program komunitas	Rendah, minim bimbingan & pelatihan
Kebijakan Kelembagaan	Ada dukungan institusional & anggaran	Didukung program eksternal (US Embassy)	Lemah, tanpa roadmap & anggaran khusus

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi perpustakaan bukan sekadar proses teknis, melainkan memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan aspek infrastruktur, sumber daya manusia, literasi pengguna, dan kebijakan kelembagaan. Untuk itu, strategi yang berkelanjutan diperlukan agar perpustakaan digital tidak hanya menjadi simbol modernisasi, tetapi benar-benar menjadi pusat pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan informasi masyarakat akademik. Penelitian ini menyarankan perlunya integrasi antara dukungan teknologi, pelatihan literasi digital, serta perumusan kebijakan strategis sebagai fondasi keberhasilan digitalisasi perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi.

Literasi Informasi sebagai Dampak Transformasi Digital

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa digitalisasi perpustakaan berdampak langsung pada peningkatan literasi informasi, khususnya di institusi yang telah menerapkan layanan digital secara komprehensif. Di ITBK Makassar, peningkatan literasi informasi mahasiswa tidak hanya karena tersedianya OPAC, repository, dan akses jurnal, tetapi juga karena integrasi layanan digital dengan praktik akademik. Beberapa dosen mewajibkan mahasiswa menelusuri artikel dari database internasional sebagai bagian dari tugas kuliah, sementara pustakawan secara rutin memberikan pelatihan literasi informasi. Mekanisme ini menumbuhkan keterampilan mengevaluasi sumber, menggunakan platform pencarian akademik, dan menerapkan etika informasi secara konsisten.

Di American Corner, literasi informasi berkembang melalui pendekatan nonformal yang berbasis komunitas. Mahasiswa memperoleh keterampilan melalui diskusi, *info-session*, dan pelatihan daring terbuka. Mekanisme pembelajaran kolaboratif ini menunjukkan bahwa praktik komunitas mampu menjadi sarana efektif untuk membangun keterampilan literasi informasi, bahkan tanpa integrasi langsung ke dalam kurikulum formal.

Namun, di Universitas Muhammadiyah Sinjai, perkembangan literasi informasi masih terbatas. Mahasiswa hanya mengenal koleksi dasar tanpa memahami secara penuh proses produksi informasi ilmiah. Minimnya program pelatihan terstruktur serta tidak adanya integrasi literasi informasi dalam kurikulum membuat keterampilan memilah sumber berkualitas belum terbentuk. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi harus berjalan beriringan dengan kebijakan edukasi dan strategi kelembagaan yang mendukung.

Dari perspektif teori difusi Rogers (2023; 2010), temuan ini menunjukkan bahwa adopsi layanan perpustakaan digital lebih cepat jika terdapat mekanisme pendampingan, pelatihan, dan integrasi ke dalam pengalaman belajar sehari-hari. Sementara itu, pendekatan user-centered sebagaimana ditegaskan Atmi (2022), terbukti relevan, karena mahasiswa lebih termotivasi ketika dilibatkan secara aktif dalam eksplorasi sumber informasi.

Lebih jauh, penelitian ini juga menegaskan adanya perbedaan konteks antara institusi urban dan daerah. ITBK Makassar dan American Corner di perkotaan lebih mudah beradaptasi karena dukungan infrastruktur, konektivitas, serta budaya akademik yang terbuka terhadap inovasi. Sebaliknya, Universitas Muhammadiyah Sinjai menghadapi kendala geografis dan kebijakan kelembagaan yang lemah, sehingga literasi informasi mahasiswa berkembang lebih lambat. Dengan demikian, literasi informasi bukan hanya hasil dari ketersediaan teknologi, melainkan dipengaruhi oleh praktik pembelajaran, dukungan institusional, dan konteks sosial-budaya di mana teknologi itu diadopsi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi perpustakaan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa, terutama pada aspek akses informasi, evaluasi sumber, dan penggunaan informasi secara etis. Layanan digital seperti OPAC, repository institusi, jurnal elektronik, dan platform LMS memberi fleksibilitas lebih luas dalam mengakses sumber akademik. Namun, capaian literasi informasi berbeda antar institusi karena dipengaruhi oleh tiga faktor utama: infrastruktur, kompetensi pustakawan, dan kebijakan kelembagaan.

ITBK Makassar menjadi contoh keberhasilan karena digitalisasi tidak hanya ditopang oleh infrastruktur memadai, tetapi juga integrasi sistem perpustakaan dengan LMS dan kurikulum. Mahasiswa terbiasa menggunakan database akademik melalui tugas kuliah, sehingga literasi informasi berkembang secara sistematis. American Corner Library juga berhasil, didukung konektivitas baik dan peran pustakawan sebagai fasilitator komunitas. Melalui diskusi, pelatihan, dan praktik kolaboratif, strategi berbasis komunitas mendorong keterampilan literasi mahasiswa. Sebaliknya, Universitas Muhammadiyah Sinjai masih tertinggal akibat keterbatasan teknologi, minimnya pustakawan terlatih, serta absennya roadmap digitalisasi.

Analisis ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar sarana teknis, melainkan strategi edukatif. Infrastruktur yang kuat harus diiringi edukasi pustakawan dan dukungan kebijakan agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pencipta dan penilai informasi yang kritis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi penting. Perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan strategis, termasuk alokasi anggaran, pelatihan pustakawan, dan pengadaan koleksi digital. Layanan digital juga harus terintegrasi dengan pembelajaran formal melalui kolaborasi dosen dan pustakawan. Program literasi informasi perlu dikembangkan secara sistematis sejak tahun pertama kuliah. Selain itu, perpustakaan perlu menyediakan layanan berbasis pengguna yang mudah diakses dan relevan.

Dalam jangka panjang, kolaborasi eksternal antarperpustakaan maupun dengan penyedia jurnal internasional penting untuk memperluas akses digital. Integrasi dengan kebijakan literasi informasi nasional atau regional akan memperkuat keberlanjutan program sekaligus memastikan kesetaraan akses di berbagai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association* (ALA, 1989). Literasi Informasi.
- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486-497.
- Deha, D. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Efisiensi Administrasi Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Lemandial Business School*, 10(2).
- Ilhami, I., Fadil, M. S. R., Ferina, R., & Assabilla, S. A. (2024). Analisis Tantangan dan Peluang yang dihadapi Perpustakaan di Era Digital. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2).
- Ismaya, I., Syahdan, S., & Galib, A. A. C. (2023). Peranan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Guna Peningkatan Literasi Komunikasi Masyarakat di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 5(1).
- Jamridafrizal, J., Zulfitri, Z., & Wajdi, M. F. (2024). Perpustakaan Sebagai Institusi Perspektif Organisasi dan Regulasi.
- Mailin, M., Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra, C. (2022). Teori media/teori difusi inovasi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(2), 168-168.
- Mathar, T. (2024). Overview of the Library Automation System in South Sulawesi Libraries. *Information Technology and Libraries*, 43(1).
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129-137.
- Oktavia, A. (2024). Transformasi Manajemen Perpustakaan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 4(2), 147-166.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165.
- Ridwan, M. M., Nur, R., Marsabessy, S., Premiawati, E., & Ayuni, E. (2024). Implementasi Aspek Hukum Dan Etika Dalam Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus Repository Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 6(2).
- Rustiono, M. P. (2018). Peran Pustakawan Pendidikan Jarak Jauh Di Era Disrupsi: Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Terbuka. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(2).
- Saputra, A. (2020). Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Melaksanakan Bimbingan Literasi Digital Di Era Work From Home. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 2(1), 41-56.
- Solihin, H. H., Kom, S., Kom, M., Hasan, F. N., Kom, S., Kharisma, I. L., ... & Abdullah, S. S. (2024). *Konsep Sistem Informasi di Era Digital*. Kaizen Media Publishing.

- Sumithra, S. (2024). Exploring the Factors Influencing Usage Behavior of the Digital Library Remote Access (DLRA) Facility in a Private Higher Education Institution in India. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 14(1), 78-84.
- Sun, X. (2022). Recent digitalization development of Buddhist libraries: A comparative case study. *Digital Folklore of Cyberculture and Digital Humanities*, 251-266.
- Yu, P.Y. (2023). Operation management of academic libraries in Hong Kong under COVID-19. *Library Hi Tech*, 41(1), 108-129.